

BAB IV

ANALISIS PROGRAM BMT-MASLAHAH SIDOGIRI

A. Landasan Dasar Program BMT-Maslahah Sidogori

1. Amal Saleh

Dengan mengacu pada pendapat Imam Muhammad ibn al-Hasan bahwa dunia kerja pada hakikatnya mempunyai makna “*al-muawannah*” (saling tolong menolong) atas dasar kedekatan dan ketaatan kepada Allah, tentu saja apabila bisnis yang di jalankan atas dasar prinsip ajaran Islam, yakni al-Quran dan Sunnah.¹ Sebaliknya, apabila dalam bisnis tidak didasari prinsip teologi ekonomi Islam, maka tidak lagi saling tolong-menolong demi suatu kesejahteraan, bahkan akat terjadi eksploitasi untuk kepentingan diri sendiri. Dengan begitu, apa yang dijalankan oleh BMT-Maslahah menerapkan program dengan ajaran yang terdapat dalam teologi ekonomi Islam yang berupa Pemahaman tentang manusia sebagai wakil Tuhan mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak Tuhan mensejahterakan seluruh umat manusia.²

BMT-Maslahah melaksanakan amal saleh sebagai aplikasi dari pemahaman tersebut yang menuntut manusia harus saling tolong-menolong. Dalam menjalankan bisnis, mengingatkan kita agar dalam

¹ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 161.

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 85.

merajuk saling membantu termotivasi karena kedekatan, sekaligus didasarkan pada segala apa yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan kata lain, dalam setiap aktivitas kehidupan manusia haruslah saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, tidak dalam kejelekan. Tentunya ini menuntut kita agar menolong dalam hal yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Sehingga, bisnis yang dijalankan oleh BMT-Maslahah berangkat dari sebuah paradigma teologis “dari Allah, karena Allah, dan untuk Allah”.

Inila kiranya hakekat gambaran amal saleh yang didasarkan pada keimanan kepada Allah. Karena dengan Iman, BMT-Maslahah mampu menjalankan lembaga untuk berkomitmen mambantu masyarakat dan tidak merugikan masyarakat dengan memberinya bantuan seperti tempat penitipan (tabungan syariah) dan pembiayaan modal, serta menbatu masyarakat untuk mewujudkan impiannya.

Dengan iman, orang akan selalu melakukan kebaikan dimana pun dan kapan pun.³ Sebab, orang yang beriman, prestasi kerjanya bukanlah untuk meraih pujian dari manusia, tetapi lebih mengedepankan penghargaan dari Allah. Ketika mendapatkan rezeki mereka mau berbagi dengan yang lainnya seperti halnya yang diterapkan BMT-maslahah bersedekah setiap bulannya untuk dibagikan kepada orang yang kurang mampu dan yatim piatu, dan juga menjalankan perintah Allah dengan mengeluarkan sebagian penghasilan untuk di zakati. Tanpa dasar dari

³ *Ibid*, 90.

iman, amal saleh ini tidak akan dikerjakan karena takut hartanya akan berkurang. Akan tetapi, Allah menjanjikan hartanya akan bertambah menjadi berlipat-lipat, apabila hartanya digunakan di jalan Allah seperti sedekah, zakat, dan lain sebagainya.

2. Berbagi nikmat sebagai ketentraman Masyarakat

Dalam ajaran agama Islam, kehidupan merupakan cobaan yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Semua yang dimiliki manusia di dunia ini adalah amanat yang harus diemban sesuai dengan tujuan Allah dalam menciptakannya. Hal ini tercermin dalam al-Quran surat at-Taghabun (64) ayat 15-17:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ﴿١٦﴾ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّ تَقْرَبُوا اللَّهَ قَرَّبًا حَسَنًا يُضَعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ
حَلِيمٌ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.*” (Qs. At-Taghabun (64): 15-17).⁴

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), 445.

Dari ayat-ayat di atas telah jelas bahwa harta, anak keturunan dan segala jenis asset kepemilikan di dunia ini hanyalah titipan amanat yang harus dijalankan dengan penuh ketakwaan. Jika hal itu dapat dijalankan dengan cara menafkahkan di jalan Allah, solidaritas sesama, berlaku dermawan dan tidak kikir, maka akan menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat.⁵

Harta kekayaan dan segala dunia seisinya itu bukanlah tujuan dalam BMT-Maslahah Sidogiri. Ia hanya merupakan amanah yang digunakan untuk membentuk dan membangun hubungan yang baik dan berlandaskan ajaran Islam dengan berbagai lapisan masyarakat, baik Individu maupun kelompok. Ajaran Islam berarti membangun bisnis yang berlandaskan nilai-nilai *uluhiyah*, dan *rububiyah*.

Sesuai tujuan manajemen Syariah yang berlandaskan ajaran Islam :

- a. Memelihara kesejahteraan manusia mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda.
- b. Menerapkan ajaran Islam dalam beribadah, bermuamalah dan hukum
- c. Memakmurkan bumi yang telah diamanahkan Allah kepada hambaNya.

⁵ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), 138.

- d. Menegakkan kekhalifahan di muka bumi yang merefleksikan dengan menegakkan hukum pemerintahan dan mengatur hubungan diantara anggota masyarakat.
- e. Membentuk masyarakat dan negara yang adil dan sejahtera, masyarakat yang memiliki ruh untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa kepemilikan apapun di dunia ini hanyalah amanah dari Allah bagi hambaNya. Oleh sebab itu, BMT-Maslahah Sidogiri berusaha untuk membantu perekonomian masyarakat melalui kerjasama seperti penitipan harta oleh para anggota terhadap pihak BMT (tabungan syariah) yang nanti oleh BMT-Maslahah akan dikelola menjadi produk aktif. Karena anggota sudah mempercayai dan membantu pengembangan BMT-Maslahah Sidogiri, maka dari pihak BMT selayaknya berterima kasih terhadap para anggota dengan memberi hadiah atau bonus. BMT-Maslahah juga memberi pinjaman modal terhadap para pengusaha kecil yang membutuhkan modal. Dengan begitu, mereka dapat mengelolah usaha tersebut. BMT-Maslahah berusaha untuk menyeimbangkan perekonomian masyarakat dengan membantun mengelola harta benda masyarakat dan memberi modal terhadap masyarakat, sehingga dalam masyarakat terjadi keharmonisan yang saling sinergi, baik masyarakat yang mempunyai harta cukup dan masyarakat yang hartanya tidak mencukupi untuk membuka usaha, bahkan BMT juga

mengeluarkan sebagian penghasilannya untuk dibagikan terhadap putra putri bangsa yang kurang mampu dan yatim piyatu.

Sistem Kepemilikan Yang diterapkan BMT-Maslahah bukan hanya semata-mata menjadi milik para pengurus, pengawas, dan pengelola. Namun, masyarakat juga memiliki rasa kepemilikan dan kepedulian yang tinggi terhadap BMT-Maslahah. Hal ini terbukti pada setiap kali BMT-Maslahah melaksanakan RAT, seluruh anggota biasa diundang dan diberi hak suara untuk menentukan keberlangsungan BMT selanjutnya. Sehingga, para anggota merasa memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan BMT-Maslahah.

Namun dalam permasalahannya, kesenjangan penghasilan rezeki dan mata pencaharian di kalangan manusia merupakan *sunnatullah* (kenyataan kehidupan) yang tidak bisa dipungkiri. Hal itu tercermin dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat 16 an-Nahl: 71

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ كَفَرُوا بِرِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan (kelebihan rezeki mereka) kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama-sama merasakan rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl (16) : 71)⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), 219.

Ayat di atas menyiratkan bahwa kesenjangan sosial ekonomi itu merupakan kenyataan kehidupan, maka melalui sebuah hadits Rasulullah menyerukan:

“Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kepada orang-orang muslim yang kaya untuk menafkahkan hartanya dengan kadar yang memadai bagi orang-orang muslim yang fakir, sungguh orang-orang kafir sekali-kali tidak akan lapar dan bertelanjang kecuali karena perbuatan orang-orang yang kaya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah. Akan menghisab mereka dengan hisab keras dan meyaksa mereka dengan siksaan yang pedih.” (HR. Thabrani).

Seruan Rasulullah itu didasarkan atas firman Allah dalam al-Quran surat az-Zariyat (51):19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan harta-harta mereka terdapat hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak memperoleh bagian.”⁷

Dari paparan ayat dan hadits diatas dapat dilihat bahwa BMT-Maslahah telah memberikan upaya preventif atas kesenjangan dan bagaimana melakukan terapi atas problem sosial ekonomi antara kelompok masyarakat itu harus diciptakan. Dengan saling membagi dan member seperti bersedekah dan mengeluarkan zakat, kesenjangan itu dapat dijalani dengan penuh keikhlasan dan kenyamanan. Selain itu, juga ketenangan dalam hati setiap manusia dan menjadi bagian investasi manusia untuk memperoleh derajat tinggi di sisi Allah SWT di akhirat dalam bentuk pahala dan pengampunan.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quan dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), 416.

Sedekah merupakan ujian yang berat di dalam setiap orang untuk menjalankannya, karena harus membagi nikmat yang di dapat melalui keringat dan jerih payahnya sendiri. Dari kemauan bersedekah ini melawan keegoisan diri sendiri yang menyebabkan seseorang bisa hidup dalam ketentrangan rohani, karena dia mampu melepas ego pribadinya demi kepentingan orang lain. Ketentrangan yang ia dapat di sini bisa berwujud beberapa hal, diantaranya:⁸

Pertama, adalah ketentrangan spiritual yang pasti di dapat oleh seseorang setiap kali mematuhi kewajiban, menghindari larangan, dan menunaikan hal-hal yang dianjurkan oleh ajaran Islam dengan dilandasi kesadaran yang tulus, bukan karena terpaksa, mengharap pamrih, apa lagi karena dilihat sebagai orang baik oleh orang lain.

Kedua, mendatangkan keberkahan rezeki yang dimiliki. Keberkahan yang dimaksud di sini bukanlah datangnya kekayaan yang bertumpuk, akan tetapi rezeki yang membawa ketentrangan dalam hidup. Sebagaimana Allah berfirman.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

⁸ Syaiful Bakhri dan Ahmad Dairobi, *Rahasia Rezeki Keluarga Melimpah*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 34-35.

“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. Al-BAqarah (2) : 276)⁹

Rasulullah bersabda.

“Tiada pagi hari, melainkan ada dua malaikat yang turun, kemudian salah satunya berkata (berdo'a) : “Ya Allah, berilah pengganti bagi orang yang berinfak”, sedangkan yang lain berdo'a :”Ya Allah, timpakanlah kepada orang yang kikir (tidak berinfak) kehancuran”

Menurut Syekh Asy-Sya'rawi, rezeki itu ada dua, yaitu rezeki *ijab* (konkret dan terlihat mata), ada rezeki *salab* (abstrak dan tidak terlihat mata). Misalnya, ada orang yang berpendapatan Rp. 4 juta per bulan. Penghasilan ini bisa disebut rezeki *ijab*, karena bentuknya konkrit. Namun, rezeki *ijab* yang besar belum tentu bisa membawa kesejahteraan ekonomi baginya, apalagi ketentraman hidup. Boleh jadi, ia memiliki anak yang sering membuat masalah, sehingga menghabiskan seluruh pendapatannya tersebut. Atau, keluarganya sering sakit-sakitan, uang hilang, dan lain sebagainya.¹⁰

Ketentraman itu bisa didapat kalau ada keseimbangan antara rezeki *Ijab* dan rezeki *salab*. Contoh rezeki *salab* misalnya anak yang saleh, kesehatan, kebaikan keluarga, dan lain sebagainya. Jika rezeki *salab*nya bagus, boleh jadi orang yang berpendapatan Rp. 1 juta per bulan, lebih bahagia dan sejahtera dari pada yang berpendapatan 4 juta per bulan.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quan dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), 36.

¹⁰ Syaiful Bakhri dan Ahmad Dairobi, *Rahasia Rezeki Keluarga Melimpah*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 35.

Sebab, ia memiliki anak yang baik, keluarga hidup sehat, sehingga pendapatan yang sedikit itu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga, menghadirkan kebaikan rezeki yang dimiliki. Maksudnya, yaitu dari mana mendapatkan rezeki tersebut dan digunakan untuk apa. Rezeki bisa disebut baik jika didapatkan dari jalan yang benar dan halal, serta digunakan untuk hal-hal yang baik. Jika tidak memenuhi dua kriteria itu, maka rezeki tersebut hakikatnya merupakan hukuman dan malapetaka yang hanya menyengsarakan pemiliknya, khususnya di akhirat.

3. Nilai-nilai Moral dalam BMT-Maslahah

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban mengemban amanah dalam rapat anggota tahunan (RAT), BMT-Maslahah tetap berpedoman pada landasan Hukum Islam yaitu, Al-Quran, Hadits, dan Fiqh Muamalah serta Peraturan Pemerintah. Hal ini juga tercermin pada seluruh karyawan BMT-Maslahah yang juga memiliki tata nilai yang menjadi panduan dalam setiap perilakunya. Tata nilai ini dirumuskan dalam budaya kerja BMT-Maslahah yaitu Kerja Keras, Kerja Cerdas, dan Kerja Ikhlas.

Waktu pelayanan yang relatif singkat, namun mendapatkan hasil yang memuaskan, tercermin dalam sikap disiplin kerja, disiplin waktu, disiplin memenej kegiatan operasional kerja.

Kerja Cerdas berlandaskan norma-norma Agama dan tuntunan ajaran Rasulullah yang dapat dikembangkan dalam beberapa sifat yaitu sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah.

Kerja Ikhlas, sesuai ajaran Islam yang di bawa Rasulullah bahwa seorang khalifah yang ditugaskan untuk menegakkan ajaran syariat Islam harus berlandaskan keikhlasan karena Allah SWT. bukan karena yang lain.¹¹ Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku untuk melayani (*service excellent*) anggota, dan masyarakat pada umumnya, bekerja sama, santun dan *berakhlak al-karimah*.

Akhlak merupakan bentuk lain dari Moral. Perilaku yang didasari oleh akhlak menumbuhkan karakter masyarakat Islam yang tidak mementingkan diri sendiri, namun juga memikirkan orang lain. Akhlak inilah yang akan menumbuhkan jiwa-jiwa masyarakat untuk melakukan bisnis dengan sifat-sifat yang terpuji seperti sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Lebih lanjut, akhlak juga akan membuat orang mempunyai rasa kesamaan dalam kepentingan mendapatkan hidup yang layak dan sejahtera. Dengan begitu, masyarakat akan mengerti dan memahami antara orang yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Sehingga, perilaku yang diterapkan BMT dengan mengedepankan akhlak dan keikhlasan untuk menolong masyarakat dalam memenuhi hak kebutuhan hidupnya yang sama, tidak menjadikan masyarakat bertingkat-tingkat dan mementingkan diri sendiri yang dapat menjadikan masyarakat berbisnis sesuka hatinya.

¹¹ K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut Al-Quran*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1995), 49.

Dalam visi misi jelas dalam mengembangkan konsep ekonomi Islam dan mengajak para masyarakat agar bermuamalah sesuai dengan syariah Islam. Dengan menanamkan pemahaman bahwa sistem syariah di bidang ekonomi adalah adil, mudah, dan maslahah. Dalam visi misi BMT-Maslahah yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, juga terdapat keinginan untuk mewujudkan budaya *ta'awun* dalam kebaikan dan ketakwaan di bidang social ekonomi. Artinya antara BMT dengan masyarakat dapat saling membantu dan bekerjasama dalam kebaikan.

Dalam melaporkan kinerjanya BMT-Maslahah juga menerapkan Prinsip STAF, yaitu Shiddiq (jujur), Tabligh (Transparan), Amanah (dapat dipercaya) dan Fathanah (Profesional). Sebagaimana yang dikatakan oleh Manager BMT-Maslahah:

*“Jika kita dapat bersikap jujur, terbuka, dan apa adanya, maka anggota pun akan terbuka pada kita. Sejauh ini tidak ada anggota pembiayaan yang angsuran pembiayaannya macet. Karena setiap kali ada kendala, mereka senantiasa berbagi dengan kami untuk kemudian dicari solusi terbaiknya bersama-sama.”*¹²

Apabila ada anggota yang terlambat atau tidak bisa datang untuk membayar angsuran pembiayaan karena suatu halangan, maka pihak BMT-lah yang akan mendatangi dengan senang hati tanpa surat peringatan apa pun. Ini juga merupakan sarana yang digunakan oleh pihak BMT-Maslahah dalam mempererat hubungan ukhuwah islamiyah dengan para

¹² HM. Dumairi Nor, (Manager Utama), *Wawancara*, Pasuruan, 5 Mei 2014.

anggotanya. BMT memakai sistem Kesetaraan, Kekeluargaan, dan Kemitraan, yang artinya tidak ada pandang bulu, tidak ada kesenjangan sosial, dan hubungan itu harus timbal balik. Jadi kedatangan pihak BMT-Maslahah ke rumah-rumah para anggota bukan semata-mata hanya ingin menagih hutang.

Dari sini jelas bahwa kepekaan dan kepedulian BMT-Maslahah terhadap para anggota dan lingkungan sekitarnya sangatlah tinggi. Ini merupakan bentuk dedikasi mereka kepada masyarakat, bangsa, negara, serta agama.

B. Sistem Program BMT-Maslahah

Sistem program BMT-Maslahah adalah sistem ekonomi yang pedoman kerjanya dipengaruhi dan dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam. Jadi, kinerja BMT-Maslahah itu sendiri merupakan kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Al-Quran dan Hadits.

Jika dipandang semata-mata dari tujuan dan prinsip atau motif ekonomi, memang tidak ada perbedaan antara sistem program BMT-Maslahah dengan sistem ekonomi lain (sistem ekonomi liberal atau kapitalis dan sistem ekonomi). Sebab, semua sistem ekonomi termasuk sistem program BMT-Maslahah Sidogiri atas tujuan yang sama, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup, baik keperluan hidup itu untuk pribadi maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu, setiap sistem ekonomi bekerja menurut prinsip dan motif ekonomi yang sama,

yaitu masyarakat akan berusaha yang sekecil-kecilnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun dilihat dari perbedaan keperluan hidup manusia yang harus dipenuhi dengan kegiatan ekonomi itu dan batasan-batasan yang ada karena falsafah atau pandangan hidup serta agama, maka terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tujuan, terutama dalam pelaksanaan prinsip ekonomi itu.

Sistem Program BMT-Maslahah Sidogiri bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dikembangkan oleh pemikiran manusia yang memenuhi syarat dan ahli dalam bidangnya. Sebagai contoh, sejak semula Islam mengakui motif laba (profit) dalam kegiatan ekonomi. Namun, motif itu terikat atau dibatasi oleh syarat-syarat moral, sosial dan temperance (pembatasan diri). Karena batasan-batasan itu, maka jika ajaran Islam dilaksanakan dalam kegiatan ekonomi, pemakaian motif laba atau untung tidak akan membawa manusia pada individualisme yang ekstrem, yang hanya mengingat kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan masyarakat. Sebaliknya, karena tidak melupakan aturan-aturan moral dan sosial, kegiatan ekonomi tidak mungkin dijalankan dibawah pimpinan negara saja dengan melupakan kepentingan diri sendiri. Sistem Program BMT, karena terkait pada syarat-syarat moral dan sosial itu jika diikuti dan dilaksanakan dengan seksama merupakan suatu timbangan yang harmonis antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dengan begitu, dalam hati setiap manusia akan timbul keiman yang kuat

bahwa manusia yang satu dengan yang lainnya mempunyai derajat sama di hadapan Allah yang harus dipenuhi hak-haknya, hanya ketaatan seseoranglah yang membedakan derajat seseorang.

Harmoni itu jelas dibayangi dalam sebuah hadits yang berasal dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Bukhori, pernah nabi Muhammad mengatakan kepada Mu'ad bin Jabal yang ditetapkannya menjadi gubernur di Yaman yang artinya:

“bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan (orang Yaman) untuk mengeluarkan sedekah (zakat) dari harta mereka sendiri. Sedekah atau zakat itu diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Jika mereka mematuhi perintah itu, maka hendaklah dijaga agar yang dikeluarkan mereka sebagai sedekah atau zakat adalah bagian dari harta yang paling baik”.

Dari hadits ini tersirat bahwa manusia tidak dilarang untuk berusaha dan menikmati hasil usahanya itu, tetapi ia harus senantiasa mengingat dan memberikan sebagian dari hartanya itu untuk orang lain yang kurang mampu. Ditambahkan pula bahwa yang diberikan itu haruslah bagian dari harta yang baik. Dengan begitu BMT-Maslahah berdasarkan keimanan merujuk kesetaraan, berusaha menjalankan apa yang terkandung dalam hadits tersebut dengan mengeluarkan zakat setiap tahunnya untuk dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat. Perlu diketahui bahwa zakat juga merupakan ibadah yang harus dilaksanakan bagi orang yang memenuhi syarat, sekaligus zakat merupakan bakti sosial.

Selain itu, secara ekonomi, zakat berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk mengentaskan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan yang terjadi antara kelompok kaya dan miskin. Zakat juga dapat memengaruhi kemampuan sebuah komunitas politik (negara) dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya berbagai implikasi sosial dan ekonomi di atas, maka zakat dapat membentuk integrasi sosial yang kuat serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.¹³

C. Sistem Kerjasama dalam BMT-Maslahah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Begitupun Anda, dalam aktivitas usahanya setiap orang selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Tidak seorang pengusaha atau wirausaha yang sukses karena hasil kerja atau usahanya sendiri. Karena dalam kesuksesan usahanya, pasti ada peran orang atau pihak lain. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses usaha adalah sukses dalam kerja sama usaha. Tentunya untuk

¹³ Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 304.

menjalinkan kerja sama yang harmonis dibutuhkan sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh suri tauladan manusia, Nabi Muhammad SAW. Yaitu:

1. *Siddiq* (Jujur)

Jujur merupakan Prinsip yang dilakukan BMT-Maslahah Sidogiri dalam kerjasama, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi. Karena, Sesungguhnya keberlangsungan bisnis yang baik dan bertahan lama adalah bisnis yang dilandasi kerjasama yang baik, keterbukaan, dan kejujuran antara kedua belah pihak.¹⁴ Tidak ada satu pihak diuntungkan sementara pihak lain dirugikan, baik secara langsung ataupun tidak, ini yang dibuktikan oleh BMT Sidogiri yang semakin lama semakin berkembang dan maju. Coba diteliti bisnis yang tidak dilakukan atas kejujuran pasti tidak akan bertahan lama, mungkin saja pelaku bisnis yang menggunakan tipu muslihat, segala macam cara ini akan meraih keuntungan yang besar tapi hanya untuk sesaat. Berkata ia bohong, berjanji ia tidak menepati dan terkadang menutupi aib dan kesalahannya. Yakinlah sebuah bisnis harus dilandasi rasa saling percaya pada orang-orang yang terlibat dalam bisnis tersebut, karena ujung dari semua pencarian bisnis kita adalah limpahan keberkahan atas rezeki yang Allah SWT berikan.

¹⁴ Ismail Nawawi Uha, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya), 153.

2. *Amanah* (dapat dipercaya)

Berarti dapat dipercaya, professional, kredibilitas dan bertanggung jawab. Sifat amanah merupakan karakter utama seorang pelaku ekonomi syariah dan semua umat manusia. Sifat amanah menduduki posisi yang paling penting dalam ekonomi dan bisnis.¹⁵ Dengan berbisnis yang amanah membuat daya tarik masyarakat untuk bekerja sama dengan lembaga yang bersangkutan, seperti BMT-Maslahah Sidogiri yang telah dipercaya oleh masyarakat untuk menjalankan lembaga keuangan. Sehingga, lembaga *Baitul Maal wat Tanwil* mengalami perkembangan yang semakin maju. Karena, amanah akan menjadikan orang yang professional dan bertanggung jawab, sehingga ia dapat dipercaya oleh masyarakat dan pelanggan. Dengan begitu, amanah menjadi kunci sukses BMT-Maslahah dalam menjalankan program yang telah diatur dan direncanakan. Jika BMT-Maslahah tidak professional, tidak tanggung jawab, dan credible, maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan pelanggannya dan akan di tinggalkannya, dan ini awal dari kegagalan dalam menjalankan amanah.

3. *Tabligh* (Transparan)

Tabligh adalah komonikatif dan transparan dan pemasaran yang kontinu.¹⁶ Para pihak BMT Sidogiri harus mempunyai kemampuan

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*, 154.

komonikasi yang baik dan sopan. Dalam mengelola BMT, para menejemen selalu transparan dalam menjalankan program, baik dalam simpan-pinjam, jual-bali, dan bagi hasil. Dengan begitu, masyarakat akan mudah menerima dan mau kerja sma dengan BMT-Maslahah karena sudah tahu dan mengerti kinerja dari BMT itu sendiri.

Demikian pula dalam melakukan pemasaran, sosialisasi, dan edukasi, sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah saja, tetapi juga hasur mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat BMT bagi pengguna jasa BMT-Maslahah Sidogiri. Tabligh juga berarti pengelolaha dana dan keuntungan harus dilakukan secara transparan dalam baasan-batasan yang tidak mengganggu kerahasiaan BMT-Maslahah.

4. *Fathanah*

Fathanah adalah kecerdasan dan intelektualitas yang mengharuskan kegiatan ekonomi dan bisnis didasarkan dengan ilmu, skill, jujur, benar, kredible, dan bertanggung jawab dalam berekonomi dan berbisnis.¹⁷ Para pelaku BMT-Maslahah harus cerdas dan kaya wawasan agar bisnis yang di jalankan efektif dan efesien dan bisa menjawab tantangan zaman dalam kebutuhan manusia modern, tidak menjadi korban penipuan karena ketidak tahuannya. Dalam dunia bisnis sifat fathanah memastikan bahwa pengelolaan bisnis harus dilakukan secara smart dan

¹⁷ *Ibid*,

kompetitif, sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat resiko yang rendah.

D. Pemasaran Program BMT-Maslahah

1. Meluruskan Niat

BMT Sidogiri dalam melakukan manajemen pemasaran adalah dengan menata niat, yang merupakan cermin perbuatan seseorang. Karena, niat merupakan sumber inspirasi dan motivasi seseorang dalam melakukan perbuatannya, sebagaimana sabda Rasulullah bersabda: *“sesungguhnya sahnya amal itu tergantung pada niatnya”*. Tanpa niat amal seseorang tidak akan bernilai apa-apa di sisi Allah. Apabila niatnya baik, maka amal perbuatan yang akan dilakukan bernilai baik. Sebaliknya, bila niatnya jelek secara otomatis apa yang dilakukannya juga ikut jelek. Jadi, niat akan mendorong orang untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan cara-cara yang baik, tidak berbohon, dan merugikan orang lain.

Niat merupakan inspirasi dalam diri manusia. Ketika ada niat seseorang untuk melakukan sesuatu di situlah inspirasi muncul untuk aktif dan kreatif melakukan tindakan, sekaligus menjadi motivasi yang mendorong kuat untuk melakukan apa yang menjadi niat dalam hati. Niat (keinginan) yang kuat bukan sekedar bilang dalam hati dan mengucapkan keinginannya, tetapi niat yang kuat adalah semangat untuk aktif dan kreatif melakukan apa yang menjadi niat seseorang. Maka sangat penting untuk menata niatnya agar selalu baik dan benar, tidak merugikan orang

lain. Sehingga, niat memunculkan perbuatan yang baik sebagai bentuk amalan ibadah kepada Allah SWT.

Meluruskan niat yang dimaksud dalam BMT-Maslahah Sidogiri ini adalah:

- a. Selalu menyebut nama Allah bahwa apa yang hendak dilakukan dalam rangka pemasaran produk BMT sidogiri tidak lain semata-mata untuk mengharap ridha-Nya.
- b. Selalu mendekatkan tindakan dengan misi BMT yang telah ditetapkan.
- c. Dilandasi keyakinan bahwa memasarkan produk BMT juga merupakan salah satu bagian penting dari serangkaian perjuangan menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi (*jihad fi sabilillah*) dan dakwah menuju jalan yang benar.
- d. Menyatakan ikrar dalam hati hendak maksimal dalam memasarkan produk BMT dan pantang menyerah menghadapi segala tantangan kerana pertolongan Allah akan datang menyertai langkah-langkahnya.

2. Nilai Ketuhanan

Sistem ekonomi BMT ini merupakan sistem ekonomi ketuhanan yang berlandaskan pada syariat-syariat yang telah diatur dalam Al-Quran dan as-Sunnah agar setiap kegiatan perekonomiannya mendapat ridha Allah SWT. Dalam setiap kegiatannya, BMT Sidogiri menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Adapun prinsip ketuhanan yang dilakukan BMT Sidogiri adalah sebagai berikut:

- a. Berlandaskan pada AL-Quran dan AS-Sunnah
- b. Iman sebagai pondasi dalam prinsip BMT-Maslahah
- c. Saling tolong-menolong (*Al-Mu'awanah*)
- d. Menetapkan sholat lima waktu dengan berjamaah di kantor atau di masjid.
- e. Ikhtiar. Melakukan kegiatan perekonomian semaksimal mungkin kemudian berserah diri (tawakkal) kepada Allah.

3. Persaudaraan

Al-Quran mengajarkan Persaudaraan sesama mausia, termasuk dalam perekonomian. Dalam al-Quran dijelaskan:

يَتَأَيُّمُ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat (49): 13)¹⁸

Kedudukan manusia sama di hadapan Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, "*Semua manusia adalah hamba Allah yang paling dicintai di sisinya adalah mereka yang berbuat baik kepada hambanya*".

Kriteria untuk menilai seseorang bukanlah dipandang dari bangsa, ras, warna kulit, tetapi tingkat pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quan dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), 412.

secara vertikal dan kemanusiaan secara horizontal. Nabi mengatakan “*sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain*”. Dengan adanya kesetaraan yang menunculkan konsep persamaan derajat, pelaku bisnis dalam bekerjasama harus dapat mengelolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan baik, tidak saling merusak dan mendhalimi, sehingga terjalin persaudaraan yang baik antara orang yang satu dengan yang lainnya.¹⁹

Persaudaraan merupakan hal yang penting dalam setiap kegiatan ekonomi. Karena dari sinilah kita dapat mengerti arti penting dari kerjasama, baik antara nasabah maupun pihak BMT. Prinsip ini dilakukan oleh BMT Sidogiri agar tercipta keharmonisan antara pihak BMT dengan nasabah. Sehingga, koneksi maupun komunikasi antar kedua belah pihak menjadi lebih baik. Tidak hanya lingkup nasabah dan BMT, namun lingkup karyawan BMT terjalin sikap kekeluargaan yang erat. Hal ini dibuktikan setiap divisinya melakukan tugas pekerjaannya dengan kerjasama yang baik.

BMT-Maslahah Sidogori menerapkan prinsip tersebut agar para nasabah merasa aman dan nyaman bergabung dengan BMT Sidogiri. Uang yang dititipkan atau di simpan oleh nasabah dipergunakan berdasarkan kebutuhan usaha yang akan dijalankan pada saat itu. Begitu

¹⁹ Ismail Nawawi Uha, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya), 138.

pula ketika pembagian bagi hasil, dibagi kepada nasabah sesuai dengan perjanjian diawal yang telah disepakati bersama.

4. Usaha yang halal membawa keberkahan

Dengan melakukan bisnis yang halal dan berusaha menjauhan hal-hal yang haram, diharapkan harta yang diperoleh akan merupakan harta yang barakah. Inilah dambaan pelaku bisnis Muslim yang berorientasi di atas nilai etis al-Quran. Harta yang halal tentu saja harta yang diperoleh dengan cara yang benar, tidak melakukan praktek manipulasi, eksploitasi, dan perilaku yang mencederai nilai-nilai ajaran Islam.

Sangatlah wajar jika Allah menganugrahkan harta yang barakah yang akan mengantarkan pemiliknya menjadi manusia yang bahagia dan memperoleh kedamaian di hati dalam menjalani kehidupan.

Barakah adalah satu karunia yang tidak bisa dipantau (*invisible blessing*), atau tidak dapat dikalkulasi dengan hitungan dolar dan mata uang apapun, namun bisa ditangkap dengan mata hati yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh pemiliknya.²⁰ Dengan kata lain, keberkahan adalah suatu hadiah yang tidak dapat diindra dari Allah kepada hambanya karena selalu mentaati segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh ajaran Agama. Bisa jadi orang mengatakan bahwa harta yang barokah adalah harta yang

²⁰ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), 190.

banyak dan melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentu saja tidak demikian, karena orang yang banyak harta dan melimpah belum tentu merasakan ketenangan dan kedamaian di dalam hatinya. Hakikat keberkahan itu merupakan sebuah nilai transenden yang hanya bisa diberikan Allah kepada siapapun yang dikehendakinya, yang menimbulkan ketenangan, kedamaian dan kaya dalam hati pemiliknya.